

**IMPLIKASI NASIONALISASI PERUSAHAAN PERKEBUNAN KARET
KONSESI SUNGEI PENDJARA DI SUMATERA UTARA
TAHUN 1958-1960**

Oleh

RENI ROYANI

NPM 1913033016



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

**IMPLIKASI NASIONALISASI PERUSAHAAN PERKEBUNAN KARET
KONSESI SUNGEI PENDJARA DI SUMATERA UTARA
TAHUN 1958-1960**

Oleh

RENI ROYANI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

IMPLIKASI NASIONALISASI PERUSAHAAN PERKEBUNAN KARET KONSESI SUNGEI PENDJARA DI SUMATERA UTARA TAHUN 1958-1960

Oleh

RENI ROYANI

Nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia memiliki Implikasi terhadap Perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di wilayah Sumatera Utara khususnya di area Konsesi Sungei Pendjara pada tahun 1958-1960. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah implikasi nasionalisasi perusahaan terhadap perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis dengan empat langkah penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi dan kepustakaan. Kemudian analisis data dilakukan menggunakan cara analisis data historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisasi perusahaan perkebunan karet konsesi Sungei Pendjara membawa perubahan baik dari sisi internal maupun eksternal nya. Dari segi internalnya terjadi perubahan pada manajemen perusahaan, kebijakan perusahaan dan hasil produksi. Kemudian dari sisi eksternalnya adalah berkurangnya investor asing pada perusahaan perkebunan Sungei Pendjara akibat kebijakan pembatasan modal asing sehingga berpotensi timbulnya kebangkrutan pada perusahaan

Kata Kunci: Nasionalisasi perusahaan, Perkebunan Karet, Sumatera Utara

ABSTRACT

**IMPLICATIONS OF NATIONALIZATION OF RUBBER PLANTATION
COMPANIES ON SUNGEI PENDJARA CONCESSION IN NORTH
SUMATRA IN 1958-1960**

By

RENI ROYANI

The nationalization of Dutch Companies in Indonesia had implications for rubber plantations of Sungei Pendjara Concession in the North Sumatra region. . The formulation of the problem in this research is what are the implications of company nationalization for Sungei Pendjara rubber plantation companies in North Sumatra in 1958-1960.? The aim of this research is to determine the implications of company nationalization for Sungei Pendjara rubber plantation companies in North Sumatra in 1958-1960. The research method used in this research is a historical research method. With four research steps, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The data collection techniques used are documentation and literature. Then data analysis was carried out using historical data analysis methods. The result of this research shows that the nationalization of the Sungei Pendjara concession rubber plantation company brought changes both internally and externally. Internally there were changes in company management, company policies and production results. Then, externally the reduction in foreign investors in the Sungei Pendjara plantation company dueto the practice of capital restrictions, resulting in the potential for loss in the company

Keywords: *Company Nationalization, Rubber Plantation, North Sumatra.*

Judul Skripsi

: **Implikasi Nasionalisasi Perusahaan
Perkebunan Karet Konsesi Sungei
Pendjara Di Sumatera Utara
Tahun 1958-1960**

Nama Mahasiswa

: **Reni Royani**

No. Pokok Mahasiswa

: 1913033016

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maskun, M.H

NIP. 195912281985031005

Aprilia Triaristina, S.Pd.,M.Pd

NIP. 231811880426201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan

Ketua Program Studi

Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Sejarah

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.

NIP. 197411082005011003

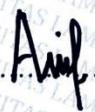
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H. 

Sekretaris : Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.** 



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Reni Royani

NPM : 1913033016

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Jl. Cut Nyak Dien, No. 63, Kelurahan Durian Payung,
Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 19 Februari 2024



Reni Royani

NPM 1913033016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 2 Januari 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Masyariqul Anwar dan selesai pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis diterima di Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2022, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Negeri Olok Gading, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Di waktu yang bersamaan penulis melakukan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di MTs.S Mangkunegara Bandar Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas Lampung. Organisasi kemahasiswaan yang diikuti antara lain yaitu Koperasi Mahasiswa (Kopma) sebagai staf bidang administrasi periode 2020-2021, serta penulis juga aktif di organisasi tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Fokma) Universitas Lampung sebagai anggota bidang Dana dan Usaha periode 2021-2022. Penulis Juga aktif mengikuti kegiatan seminar dan workshop baik yang selenggarakan oleh organisasi internal kampus maupun organisasi eksternal kampus. Melalui kegiatan tersebut penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan relasi.

MOTTO

Tidak ada satupun perjuangan yang tidak melelahkan

“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan sungguh kita semua ini milik Allah dan sungguh kepadaNya kita kembali”

Q.S Al-Baqarah 156-157

“Janganlah bersedih sesungguhnya Allah bersama kita”

Q.S. At-Taubah:40

“Life as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever”

Mahatma Gandhi

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur saya persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tua saya Bapak Misroni dan Ibu Kartini

Yang senantiasa telah memberikan cinta dan kasih sayang sepanjang hidup saya. Terima kasih ayah telah berjuang mencari nafkah dan mengajarkan saya banyak hal. Terima kasih ibu telah menyayangi dan merawat saya. Terima kasih untuk setiap doa, usaha, dan perjuangan yang senantiasa dicurahkan demi masa depan anakmu ini.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil alamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. Karena atas Rahmat nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara Di Sumatera Utara Tahun 1958-1960” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd.,M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi., S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum., selaku ketua program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga., M.Hum., selaku Pembahas skripsi penulis, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Bapak Drs. Maskun., M.H., selaku Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih bapak karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah.
9. Ibu Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih ibu telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Ibu Dian Eka Fitriani selaku arsiparis muda yang telah membantu selama penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia.
13. Kakak-kakak tercinta saya, Kak iyan dan Mba Lisa terima kasih telah memberikan semangat dan bantuannya sehingga saya dapat berdiri di titik ini.
14. Adiku tercinta Yulia Mis Nawati, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah saya saat di rumah.
15. Sahabatku tercinta Nabila Maulidia, Dea Kusniar, dan Miya Fitriyanti terima kasih telah menemani saya di kala susah dan senang, canda tawa bersama kalian tak kan pernah terlupakan.
16. Sahabat dari kecilku Fitri Wahyuni dan Nurul Amalia, terima kasih telah menemaniku sejak kecil.
17. Teman seperjuangan Dona Oktavia, terima kasih telah membantu, memberikan saran dan memberikan informasi terkait perkuliahan.

18. Teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2019 yang tidak dapat penulis tulis namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan kepada saya, menjadi tempat bertanya dan bercerita selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah. Semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan.

Bandar Lampung, 19 Februari 2024

Reni Royani

NPM. 1913033016

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Berpikir	7
1.6 Paradigma Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Implikasi	9
2.1.2 Nasionalisasi Perusahaan.....	12
2.1.3 Perkebunan Karet.....	14
2.1.4 Konsesi Sungei Pendjara	18
2.1.5 Teori Gerak Sejarah Siklus.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
III.METODE PENELITIAN	26
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	26

3.1.1 Objek Penelitian.....	26
3.1.2 Subjek Penelitian	26
3.1.3 Tempat Penelitian	26
3.1.4 Waktu Penelitian.....	26
3.1.5 Temporal Waktu	26
3.1.6 Bidang Penelitian.....	26
3.2 Metode Penelitian.....	26
3.2.1 Metode Penelitian Historis	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.3.1 Teknik Kepustakaan	32
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	33
3.4 Teknik Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Sumatera Utara	36
4.1.2 Deskripsi Data	38
4.1.2.1 Tujuan Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara	38
4.1.2.2 Respon Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara Terhadap Kebijakan Nasionalisasi.....	40
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Perubahan pada Internal Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara	62
4.2.1.1 Revitalisasi Manajemen Perusahaan	62
4.2.1.2 Pengambilan Kebijakan oleh Perusahaan	65
4.2.1.3 Peningkatan Hasil Produksi Karet	67
4.2.2 Perubahan pada Eksternal Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara	69
4.2.2.1 Kebijakan Pembatasan Penanaman Modal Pasca Nasionalisasi.....	69
V. SIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Simpulan.....	71

5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	79
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	80
Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian	82
Lampiran 3. Arsip Dokumen Penelitian	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Luas Lahan Perkebunan Karet konsesi Sungei Pendjara Tahun 1958-1963	52
4.2. Hasil Produksi Karet Konsesi Sungei Pendjara Tahun 1959	53
4.3. Hasil Penjualan Karet di Perkebunan Sumatera Utara Tahun 1959-1960	54
4.4. Rencana Investasi Pemerintah Tahun 1958-1960	59
4.5. Target Investasi Pemerintah tahun 1956-1960	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Bagan Paradigma Penelitian	8
4.1. Peta Wilayah Sumatra yang dibuat oleh Du Bois 1819	36
4.2. Perumahan untuk para overseer	48
4.3. Perumahan Untuk Para Buruh Perkebunan.....	49
4.4. Tanaman Karet Baru Pada Perkebunan Sungei Pendjara	50
4.5 Tempat Produksi Karet Perusahaan Sungei Pendjara	51
4.6. Diagram Batang Penjualan Karet Sumatera Utara (1959-1960)	56
4.7. Grafik Hasil Penjualan Karet tahun 1959-1960.....	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka tentunya memiliki kedaulatan untuk menentukan kegiatan ekonomi di wilayah yuridiksinya dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga negara dapat berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan negara dalam rangka mencapai pertumbuhan perekonomiannya. Masing-masing era pemerintahan Indonesia memiliki mekanisme dan ciri tersendiri dalam kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan dalam penyelenggaraan negara. Hal ini membuat tingkat pertumbuhan ekonomi di masing-masing era kepemimpinan juga berbeda-beda (Angin, 2017). Indonesia sebagai sebuah negara yang baru merdeka berusaha untuk menentukan masa depannya sendiri. Kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan adanya tradisi yang otoriter masih kerap ditemui. Melihat dari kenyataan tersebut maka tidak mengherankan apabila masalah ekonomi merupakan program yang diutamakan di masing-masing era pemerintahan. Pembangunan ekonomi harus segera diatasi untuk menciptakan keadaan masyarakat Indonesia yang adil dan Makmur (Syah, 2016).

Masa pemerintahaan di Indonesia di awal tahun 1950-an ditandai dengan adanya perbedaan keinginan dan realita yang dihadapi oleh masyarakat. Masyarakat pada saat itu menginginkan sebuah negara yang merdeka dan mandiri dalam hal ekonomi dan pemerintahan, namun faktanya kemerdekaan Indonesia masih dibayangkan oleh penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat. Kemerosotan ekonomi yang terjadi pada tahun 1950-an membuat para tokoh Indonesia memikirkan konsep pembangunan ekonomi nasional. Dalam konferensi ekonomi yang terjadi pada tanggal 3 Februari 1946, Mohammad Hatta menegaskan Indonesia akan terbebani

dan tidak dapat menjadi negara yang berdaulat secara ekonomi apabila masih ada kerja sama ekonomi antara Indonesia dengan Belanda. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk bisa lepas dari perekonomian yang telah ditanamkan selama beberapa abad oleh pihak kolonial Belanda. Hingga tahun 1952 aktivitas perdagangan internasional masih dikuasai oleh perusahaan milik Belanda. 50% impor barang konsumsi dilakukan oleh delapan perusahaan milik Belanda. Termasuk sektor perbankan yang dikuasai oleh tujuh bank asing tiga diantaranya merupakan milik Belanda. Tahun 1952-1953 19% dari modal di sektor non-pertanian dimiliki oleh kaum pribumi, selebihnya adalah milik asing. Laporan tersebut menyatakan bahwa total transfer keuntungan yang dikirim ke Belanda pada tahun 1953 sebanyak Rp499 juta. Keadaan yang demikian tersebut menjadi sulit diterima oleh para tokoh pergerakan nasional. Kemerdekaan tidak ada artinya apabila sebagian sumber ekonomi masih dikuasai oleh bangsa asing. Meskipun secara politik Indonesia telah merdeka, namun secara ekonomi Indonesia masih terjajah (Wardojo, 2018).

Sebagai sebuah negara yang berdaulat, sudah seyogyanya Indonesia mampu untuk mandiri secara ekonomi tanpa bayang-bayang bangsa asing. Aspirasi nasionalisasi perusahaan milik Belanda di Indonesia mencakup tiga aspek utama yaitu; *Pertama*, suatu perekonomian yang beragam dan stabil dengan ditiadakannya ketergantungan yang besar terhadap ekspor bahan mentah, *kedua*, suatu perekonomian yang berkembang makmur, dan *ketiga*, suatu perekonomian pribumi yang dalam artian bahwa dominasi ekonomi barat dan cina harus dialihkan kepada masyarakat Indonesia. Ketiga aspek tersebut menunjukkan keinginan yang kuat bangsa Indonesia untuk dapat berdiri diatas kaki sendiri (Saidin, 2015).

Hingga akhir tahun 1957, sektor ekonomi modern Indonesia masih dikuasai oleh Belanda. Perekonomian Indonesia merupakan warisan Belanda termasuk beberapa Industri seperti pertambangan, transportasi, perkebunan, perkapalan, perbankan, hingga hiburan. Akan tetapi keberadaan perusahaan-perusahaan Belanda ini dikhawatirkan akan menghambat laju pertumbuhan nasional. Kekhawatiran ini muncul karena perusahaan-perusahaan tersebut masih dikuasai oleh Belanda.

Keadaan yang demikian tersebut mengakibatkan frustrasi bagi sebagian besar pemimpin Indonesia karena upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi akan selalu terhalang selama modal asing masih beroperasi di Indonesia. Jalan keluar dari permasalahan dominasi perusahaan Belanda di Indonesia adalah dengan melakukan nasionalisasi perusahaan (Wardodjo, 2018).

Pada akhir tahun 1957 kondisi keamanan dan politik negara Indonesia memburuk sehingga mendorong terjadinya inflasi. Memburuknya kondisi keamanan politik ini menyebabkan peredaran mata uang Rupiah Jepang secara tidak terkendali sehingga memperburuk keadaan perekonomian Indonesia. Perubahan penting yang mendasar dalam bidang politik Indonesia telah mempengaruhi pola kebijakan pemerintah Indonesia di bidang ekonomi antara lain perubahan struktur politik dari sistem demokrasi parlementer menjadi sistem demokrasi terpimpin. Sumber kebijakan pada periode demokrasi terpimpin adalah deklarasi ekonomi. Terbentuknya deklarasi ekonomi menjadi dasar pemerintah untuk melaksanakan usaha kepemilikan modal secara langsung dengan jalan mengambil alih perusahaan swasta Belanda yang ada di Indonesia sejak bulan desember 1957 yang dikenal dengan nama proses nasionalisasi perusahaan asing (Prawesti, 2013). Nasionalisasi perusahaan diawali dengan aksi mogok kerja para tenaga kerja perkebunan selama 24 jam terhadap perusahaan-perusahaan Belanda yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 1957. Tindakan ini memicu terjadinya aksi nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda secara besar-besaran (Angin, 2017)

Nasionalisasi perusahaan perkebunan terjadi pada tahun 1958 dengan dikeluarkannya UU no.86 tahun 1958 tentang Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Hindia Belanda. Proses nasionalisasi bertujuan untuk memperoleh keuntungan negara dalam rangka pembangunan ekonomi nasional yang tentunya akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang dinasionalisasikan pada dasarnya ialah segala perusahaan milik Belanda yang berada di dalam wilayah Republik Indonesia baik yang merupakan pusatnya maupun cabangnya (Wasino, 2016).

Teknis pelaksanaan nasionalisasi perusahaan Belanda diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1959 tentang Pembentukan Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda. Berdasarkan Pasal 2 Banas, terdapat empat belas badan usaha salah satunya yaitu Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN-baru) yang bertugas untuk mengelola perkebunan yang akan dinasionalisasikan. Daftar perusahaan pertanian dan perkebunan yang dinasionalisasikan meliputi perkebunan tembakau berjumlah 38 yang tersebar di Pulau Sumatera dan Jawa, perkebunan karet, kopi, teh, tebu termasuk pabrik gula, kelapa, kelapa sawit, kapuk, dan cengkeh yang berjumlah 205. Dalam perkembangannya kemudian PPN baru digabung dengan PPN lama dan melahirkan Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara (BPU-PPN) yang dibagi berdasarkan beberapa komoditas seperti karet, tembakau, gula, dan tanaman perkebunan lainnya. Secara bertahap implementasi nasionalisasi perusahaan milik Belanda dilakukan. Dimulai pada tahun 1958 dengan menasionalisasikan perusahaan pertanian dan perkebunan di wilayah Sumatera dan Jawa, kemudian dilanjutkan dengan beberapa perusahaan di berbagai bidang yaitu bidang perdagangan, perindustrian dan tambang, perbankan, listrik dan gas, dan bidang transportasi (Tricahyono, 2021).

Pada tahun 1950-an perkebunan karet memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat di wilayah Sumatera Utara. Tanaman karet memiliki peran yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas getah karet. Di wilayah Sumatera Utara sendiri sudah berdiri banyak konsesi-konsesi perkebunan karet yang dimiliki oleh para pengusaha Belanda. Salah satunya yaitu Perusahaan perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara. Pada perusahaan ini, pemerintah melakukan kebijakan nasionalisasi dengan beberapa alasan, diantaranya yaitu; wilayah perkebunan milik perusahaan ini cukup besar yakni mencapai 70 Ha, kondisi perkebunan yang tidak terawat akibat perang kemerdekaan dan aksi pemogokan buruh, serta tingginya harga karet di pasar internasional akibat perkembangan industri otomotif sehingga membuat kebutuhan akan karet dunia menjadi meningkat. Beberapa keadaan tersebut membuat pemerintah Indonesia beranggapan bahwa kebijakan nasionalisasi perusahaan perkebunan Konsesi Sungei Pendjara menjadi sangat penting untuk

dilakukan mengingat kondisi lahan memiliki potensi yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia apabila dikelola dengan baik. Pemerintah Indonesia berharap bahwa keputusan nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara dapat meningkatkan nilai jual karet alam Indonesia karena melalui proses nasionalisasi pemerintah akan melakukan perubahan dan perbaikan dalam tubuh perusahaan perkebunan karet (Ghani, 2019).

Nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara menimbulkan implikasi atau dampak. Proses nasionalisasi yang terjadi telah merubah tatanan atau struktur manajemen yang ada dalam tubuh perusahaan perkebunan milik Belanda tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka untuk itu, peneliti memutuskan untuk mengkajinya dalam penelitian dengan judul Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960. Peneliti memfokuskan penelitian di wilayah Konsesi Sungei Pendjara karena konsesi ini menyumbangkan produktivitas karet yang paling besar untuk wilayah Sumatera Utara. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat kebijakan nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara dapat merubah tatanan manajemen perkebunan dan mempengaruhi sejarah perkebunan karet di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara tahun 1958-1960?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara tahun 1958-1960.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara tahun 1958-1960 memberikan beberapa kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian yakni mengenai Implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960.

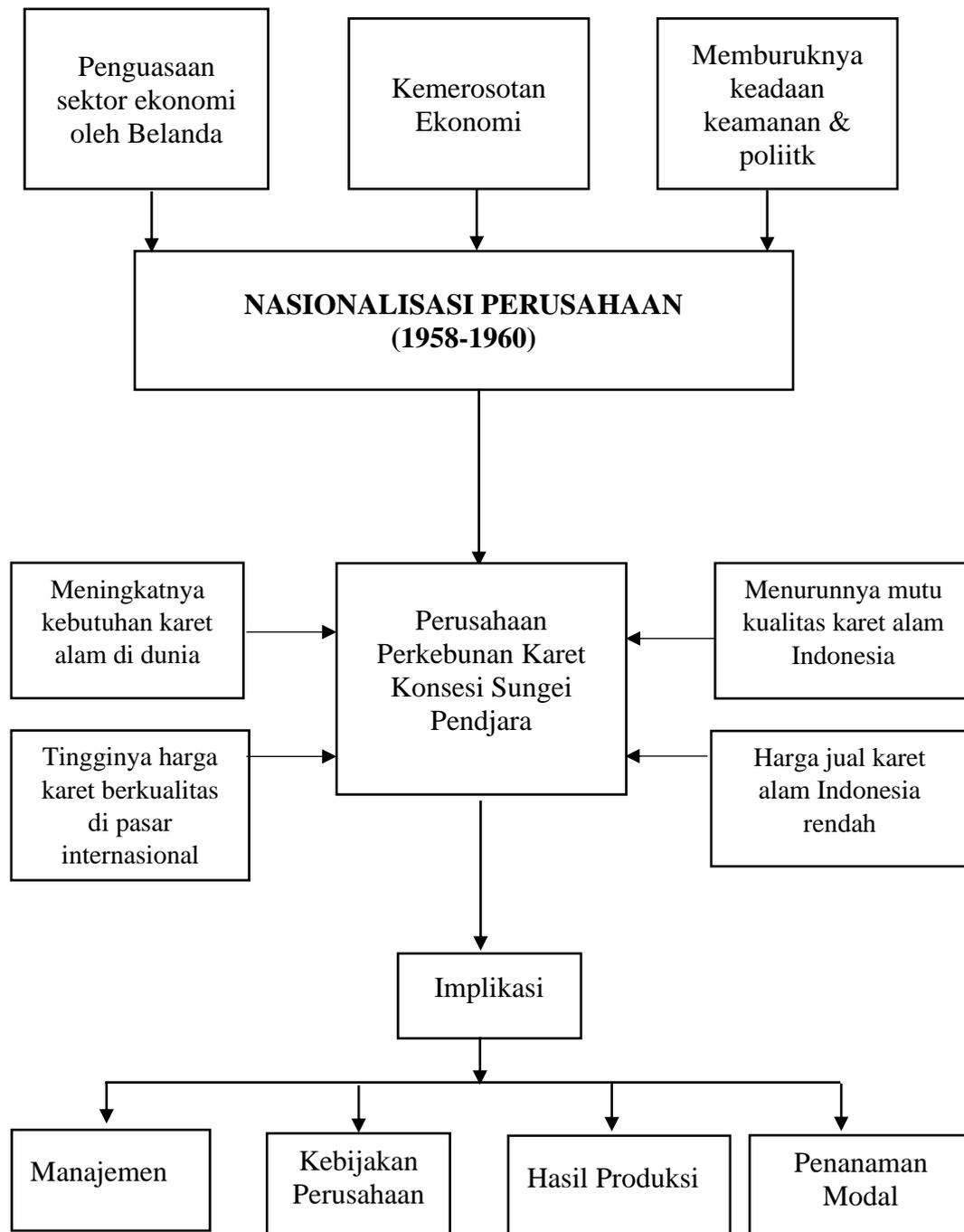
1.4.2 Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama proses perkuliahan. Serta menambah pengetahuan terkait topik penelitian yakni mengenai implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960.
- b. Manfaat bagi mahasiswa pendidikan sejarah yakni menambah ilmu pengetahuan dan referensi terkait topik sejarah yang peneliti lakukan yakni mengenai implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960.
- c. Manfaat bagi peneliti lain yakni sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian di bidang sejarah terutama penelitian mengenai sejarah perkebunan karet di wilayah Sumatera Utara, proses nasionalisasi perusahaan perkebunan, serta mengenai perubahan sosial dan budaya perkebunan.

1.5 Kerangka Berpikir

Perkebunan karet merupakan salah sektor yang dapat dimanfaatkan negara untuk meningkatkan pendapatan negara. Sejak masa kolonial Belanda perkebunan karet telah berkembang di Indonesia. Para pengusaha Belanda meraup keuntungan dari sektor perkebunan karet. Salah satunya adalah yang berada di wilayah Sumatera Utara atau dahulu dikenal sebagai Keresidenan Sumatera Timur (*Oostkust van Sumatra*). Ketika Indonesia merdeka dan kebijakan nasionalisasi perusahaan asing di keluarkan membuat beberapa perusahaan-perusahaan perkebunan karet di Sumatera Utara diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Nasionalisasi perusahaan dilakukan dengan bertujuan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya yang bermanfaat bagi pengembangan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat. Bangsa Indonesia pada saat itu menganggap bahwa kebijakan nasionalisasi sangat perlu untuk dilakukan terutama untuk menghapuskan kepemilikan Belanda atas aset-aset perkebunan yang ada di Indonesia. Karena aset perkebunan ini dianggap mampu untuk mengembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pada tahun 1958 nasionalisasi perusahaan dilakukan dengan sasaran pertama yaitu perusahaan pertanian dan perkebunan milik Belanda di daerah Sumatera dan Jawa. Pemerintah sendiri membentuk suatu badan bernama Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN Baru) yang bertugas untuk mengatur jalannya proses nasionalisasi perusahaan perkebunan. Proses nasionalisasi perusahaan yang terjadi pada perusahaan perkebunan karet di wilayah Sumatera Utara. Wilayah Sumatera Utara sendiri memiliki banyak lahan konsesi, salah satu nya yaitu lahan Konsesi Sungei Pendjara yang berada di wilayah Langkat, Sumatera Utara. Konsesi ini termasuk kedalam wilayah perkebunan yang dinasionalisasikan dan kemudian diurus oleh Pusat Perkebunan Negara (PPN). Nasionalisasi perusahaan Belanda pada Konsesi Sungei Pendjara memiliki implikasi yang dapat dilihat dari berbagai sisi internal dan eksternal. Dari sisi internal nya terdapat perubahan pada manajemen perusahaan, hasil produksi, dan kebijakan perusahaan. Sementara dari sisi eksternal nya terjadi perubahan dalam penanaman modal dan investasi pemerintah.

1.6 Paradigma Penelitian



Keterangan

—————> : Garis Pengaruh

Gambar 1.1. Bagan Paradigma Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi sekumpulan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Implikasi

Menurut Islamy (2003) Implikasi adalah segala sesuatu yang dihasilkan akibat adanya proses kebijakan. Hal ini berarti bahwa implikasi merupakan akibat-akibat atau konsekuensi yang ditimbulkan setelah dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Silalahi berpendapat bahwa implikasi adalah sebagai akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program yang dapat bersifat baik ataupun bersifat tidak baik terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program tersebut (Mutiarani dkk., 2019).

Menurut Winarno, terdapat lima dimensi yang harus dibahas ketika memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi tersebut meliputi beberapa hal yakni; *Pertama*, implikasi kebijakan pada masalah-masalah public dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat, *kedua*, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi terhadap keadaan kelompok di luar kelompok sasaran, *ketiga*, kebijakan mungkin akan memiliki implikasi terhadap keadaan di masa sekarang dan masa yang akan datang, *keempat*, evaluasi juga menyangkut unsur

yang lain baik biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan public, *kelima*, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat akibat adanya kebijakan (Winarno, 2002).

Implikasi hadir akibat penerapan kebijakan. Salah satu kebijakan yang memiliki implikasi adalah kebijakan nasionalisasi perusahaan yang terjadi pada perusahaan perkebunan karet di Sumatera Utara. Implikasi dari kebijakan nasionalisasi perusahaan pada perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara ini dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Manajemen

Manajemen merupakan sebuah upaya perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pengontrolan untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Manajemen juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk mengatur sesuatu yang dikerjakan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan bertujuan agar tujuan organisasi tersebut dapat tercapai (Gesi dkk., 2019).

Manajemen perusahaan dalam Perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara pasca dinasionalisasikan pasti mengalami perubahan. Sebelum dinasionalisasikan, manajemen dilakukan oleh orang-orang berkebangsaan Belanda, namun setelah dinasionalisasikan proses manajemen perusahaan berpindah dan diatur oleh sebuah badan bernama Pusat Perkebunan Negara (PPN).

2. Hasil produksi

Produksi merupakan segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran dalam mencakup setiap usaha manusia dan kemampuan manusia untuk menambah nilai guna dalam memenuhi kebutuhan manusia (Duwila, 2015) .

Hasil produksi pada perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara mendapatkan pengaruh akibat adanya kebijakan nasionalisasi. Karena terjadinya perubahan dalam sistem manajemen perusahaan maka hasil produksinya juga bisa berubah karena perbedaan proses perencanaan yang dilakukan sebelum adanya nasionalisasi dan setelah adanya nasionalisasi. Hasil produksi ini bisa meningkat ataupun sebaliknya.

3. Kebijakan perusahaan

Kebijakan perusahaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dimana terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan pelaksanaan kebijakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu seperti peningkatan kinerja dan produktivitas perusahaan (Rifangga & Haryani, 2018). Setiap perusahaan pasti memiliki kebijakan yang berbeda dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Salah satunya yaitu perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara. Setelah proses nasionalisasi kebijakan perusahaan tentunya akan berubah karena menyesuaikan dengan tujuan perusahaan yang baru yakni semata mata untuk membangun ekonomi nasional.

4. Penanaman Modal

Penanaman modal adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh pribadi maupun oleh badan hukum dalam upaya untuk meningkatkan atau mempertahankan nilai modalnya baik yang berbentuk uang tunai, peralatan, aset tak bergerak, hak atas kekayaan intelektual maupun keahlian (Harjono, 2007). Nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia berimplikasi pada kebijakan penanaman modal di Indonesia. Pembatasan modal asing dan peningkatan penanaman modal dalam negeri terus diupayakan untuk pembangunan nasional.

2.1.2 Nasionalisasi Perusahaan

Nasionalisasi merupakan sebuah proses politik yang berimplikasi pada proses ekonomi dan proses hukum. Sebagai sebuah proses politik, nasionalisasi sering dikaitkan dengan Indonesianisasi. Proses Indonesianisasi mulai diimplementasikan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945 dan semakin kuat ketika terjadinya revolusi kemerdekaan. Nasionalisasi berpatokan pada penghapusan pengawasan Belanda dan perubahan ekonomi Indonesia secara mendasar setelah dekolonisasi. Istilah nasionalisasi juga diartikan sebagai pergantian pegawai-pegawai berkebangsaan Belanda menjadi pegawai berkebangsaan Indonesia dalam birokrasi perusahaan swasta. Nasionalisasi yang terjadi membawa perubahan struktural dalam konteks yang lebih luas (Wasino, 2016).

Nasionalisasi memiliki makna yang cukup spesifik jika dilihat dari segi hukum. Erades mengemukakan bahwa nasionalisasi merupakan suatu peraturan yang berisi mengenai perubahan hak-hak yang dimiliki secara perorangan atau kelompok menjadi milik negara. Sementara S. Gautama memaparkan bahwa nasionalisasi merupakan peralihan hak dari milik swasta menjadi milik negara yang dilakukan secara paksa (Wasino, 2016). Nasionalisasi dipandang sebagai pencabutan hak dan *onteigening*. Berkaitan dengan ketentuan tersebut setiap ada kegiatan pencabutan hak, maka harus terdapat ganti rugi. Sementara jika tidak disertai dengan ganti rugi maka dia dapat disebut sebagai konfiksasi (pencabutan hak tanpa ganti rugi). Apabila ditinjau dari beberapa pengertian di atas, maka terdapat dua manfaat dari adanya nasionalisasi yaitu untuk mendapatkan keuntungan dan pengalihan kontrol terhadap jalannya perusahaan (Gusti dkk., 2018).

Pada dasarnya nasionalisasi telah dimulai sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 yang ditandai dengan adanya tindakan pemindahan kekuasaan dan kewenangan dari tangan pemerintah kolonial ke pemerintah RI dalam segala

bidang. Puncaknya adalah pengambilalihan berbagai perusahaan asing milik Belanda di Indonesia termasuk perusahaan yang ada di wilayah Sumatera Timur. Tindakan pengambilalihan ini banyak menimbulkan pro dan kontra di berbagai pihak (Darini & Miftahuddin, 2018). Kritik, kecaman, dan perlawanan terhadap tindakan nasionalisasi datang dari dalam dan luar negeri. Dari dalam, tindakan ini dipandang sebagai sebuah manuver politik pemerintahan Soekarno dari situasi keputusasaan dalam meningkatkan ekonomi Indonesia. Sementara dari luar, pengusaha Belanda melakukan perlawanan dengan mengatakan bahwa nasionalisasi yang dilakukan bertentangan dengan prinsip hukum internasional (Angin, 2017). Tindakan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan Belanda telah menimbulkan reaksi dari berbagai pihak. Banyak terjadi pertentangan terhadap tindakan nasionalisasi karena tindakan ini dirasa berjalan tanpa adanya rencana sehingga dikhawatirkan Indonesia akan terjerumus dalam kesulitan-kesulitan ekonomi. Dilain pihak, terdapat golongan yang mendukung jalannya nasionalisasi perusahaan ini karena menganggap dengan adanya tindakan nasionalisasi maka Indonesia akan merdeka secara ekonomi. Selain itu hal ini juga akan membuka kesempatan baru seluas-luasnya dalam perekonomian Indonesia (Kanumoyoso, 2001).

Pada tanggal 3 Desember 1958, Parlemen Indonesia menyetujui Undang-undang Nasionalisasi terhadap semua perusahaan Belanda di wilayah Indonesia. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 23/1958 yang menyatakan perusahaan-perusahaan Belanda yang telah dinasionalisasikan menjadi milik pemerintah RI. Sehari kemudian, pemerintah Indonesia mulai menutup konsulat Belanda di Indonesia. dan membekukan transfer keuntungan perusahaan Belanda ke luar negeri (Maskun dkk., 2015). Pemerintah mengeluarkan sejumlah Peraturan Pemerintah. Lima dari sejumlah peraturan pemerintah yang terkait dengan pembahasan ini adalah Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1959 Tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Undang-Undang Nasionalisasi Perusahaan Belanda, Peraturan Pemerintah No.3 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda, Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1959 Tentang Penentuan Perusahaan Pertanian/Perkebunan Tembakau Milik Belanda, Peraturan Pemerintah

No.19 Tahun 1959 Tentang Penentuan Perusahaan Pertanian/Perkebunan Milik Belanda yang dikenakan Nasionalisasi, Serta Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1959 Tentang Tugas dan Kewajiban Panitia Penetapan Ganti Kerugian Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda yang dikenakan Nasionalisasi Dengan Mengajukan Permintaan Ganti Kerugian (Angin, 2017).

Nasionalisasi atau pengambilalihan perusahaan perusahaan perkebunan milik Belanda yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 1957 merupakan periode yang sangat penting. Karena periode ini dianggap sebagai titik pijak berkembangnya perkebunan di Indonesia. Nasionalisasi perusahaan perkebunan segera diikuti konsolidasi manajemen perkebunan negara dan pengembangan perkebunan rakyat yang diatur pada satu kesatuan struktur dalam pemerintahan. Reorganisasi perusahaan perkebunan negara (PNP/PTP) dilakukan pada tahun 1957 sampai dengan tahun 1960 dengan pembentukan PPN baru di samping PPN lama yang telah berdiri sebelumnya. Keduanya digabung pada tahun 1961-1962. Selanjutnya dibentuk organisasi baru berdasarkan komoditas seperti karet, aneka tanaman, tembakau, gula, dan serat. Hal ini berjalan sejak tahun 1963 hingga tahun 1968 (Angin, 2017).

2.1.3 Perkebunan Karet

Perkebunan merupakan aspek terpenting dalam ekonomi Indonesia pada masa Kolonial bahkan hingga saat ini. Usaha perkebunan yang pada awalnya berkembang di Pulau Jawa akhirnya kian meluas ke daerah luar Pulau Jawa, khususnya wilayah Sumatera (Zubir, 2015). Di wilayah Sumatera Utara sendiri perkebunan yang pertama kali berkembang adalah perkebunan tembakau. Namun seiring dengan berjalannya waktu komoditi tembakau semakin tidak laku di pasaran sehingga munculan alternatif komoditi lain yaitu komoditi karet (Sinaga, 2018).

Komoditi karet merupakan komoditi yang digemari di pasaran eropa pada awal abad ke-20. Tanaman karet memiliki nama latin *Hevea brasiliensis* pertama kali

dikembangkan di negara Brasil. Pohon ini berkembang di wilayah Asia Tenggara setelah dilakukan beberapa kali proses percobaan oleh Henry Wickham. Di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura tanaman karet mulai dibudidayakan sejak tahun 1876. Tanaman karet memiliki batang pohon yang tinggi dan cukup besar. Tinggi pohon karet usia dewasa mencapai 15 hingga 25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki cabang yang tinggi. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Daun karet terdiri dari tangkai utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai utamanya yaitu 3-20 cm, sedangkan panjang tangkai anak daun sekitar 3-10 cm dengan kelenjar pada ujung tangkainya (Zaini dkk., 2017).

Buah karet biasanya memiliki pembagian ruang yang jelas. Jumlah ruang biasanya tiga namun terkadang bisa hingga enam ruang. Bila sudah matang maka akan pecah dengan sendirinya. Tanaman karet yang tumbuh dengan baik akan menghasilkan lateks yang optimal apabila syarat lingkungan sesuai dengan pertumbuhan. Lingkungan yang cocok akan menunjang pertumbuhan tanaman karet. Berikut merupakan beberapa persyaratan tanaman karet:

a. Latitude

Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah berada pada zona diantara 15° LS dan 15° LU. Di luar zona itu pertumbuhan karet akan sedikit terhambat.

b. Curah Hujan

Curah hujan optimal untuk tanaman karet adalah 2.500-4.000 mm/tahun dengan curah hujan berkisar 100-150 hari/tahun.

c. Ketinggian Tempat

Dataran rendah sangat cocok untuk budidaya karet. Ketinggian 0-200 m diatas permukaan laut sangat cocok dengan suhu optimal antara 25° - 35° C. Namun ketinggian lebih dari 600 m/dpl tidak cocok untuk pertumbuhan karet.

d. Angin

Pada budidaya karet kecepatan angin yang bagus ialah yang standar saja. Jika kecepatan angin terlalu kencang maka kurang baik untuk budidaya karet.

e. Tanah

Berbagai jenis tanah yang cocok untuk tanaman karet ialah tanah vulkanis baik muda maupun tua. Tanah vulkanis memiliki sifat fisika yang cukup baik terutama struktur, tekstur, solum, kedalaman air tanah, erosi, dan drainasenya. Namun sifat kimianya kurang baik karena kandungannya rendah. Selain itu tanah aluvial juga cocok karena biasanya cukup subur, namun sifat fisiknya terutama drainase dan aerasinya kurang baik. Reaksi tanah yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman karet yaitu antara pH 3,0- pH 8,0. Namun tidak sesuai pada $pH < 3,0$ dan $pH > 8,0$.

Sistem penanaman tanaman karet ada dua macam yaitu menggunakan sistem penanaman karet monokultur dan sistem penanaman karet tumpang sari. Penanaman sistem monokultur merupakan penanaman karet dengan jarak tanam segitiga, bujur sangkar, dan tidak teratur. Pada sistem jarak segitiga dan bujur sangkar dapat dilakukan pada lokasi tanah yang datar dengan hasil jarak tanam yang teratur. Sedangkan pada lokasi tanah yang miring maka akan dilakukan penanaman karet secara tidak teratur. Sementara pada tanaman karet tumpang sari merupakan pola tradisional perkebunan karet rakyat dengan jarak tanam di dalam barisan tanaman dibuat rapat dan jarak tanam antar barisan dibuat renggang. Hal ini dilakukan supaya tanaman karet dapat disinari matahari secara sempurna (Irene dkk., 2022).

Karet merupakan tanaman yang sangat vital bagi kehidupan manusia karena barang-barang yang dibutuhkan oleh manusia banyak yang terbuat dari karet. Contohnya seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu, dan juga sandal karet. Kebutuhan akan karet alam ataupun karet sintetik terus kian meningkat seiring dengan meningkatnya standar kehidupan manusia.

Kebutuhan karet sintetik relatif lebih mudah untuk dipenuhi karena sumber bahan baku relatif tersedia meskipun harganya mahal, akan tetapi karet alam sebagai bahan baku industri tetapi diproduksi sebagai komoditi perkebunan. Pada dasarnya karet masih dikendalikan oleh pemerintah dan perusahaan yang memang berperan sebagai distributor. Sementara pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, karet merupakan komoditi unggulan dan bahkan dibutuhkan oleh semua negara produsen bahan mentah untuk kepentingan perkembangan industrialisasi. Pada abad ke-20, karet menjadi komoditi yang paling dicari di pasar internasional. Perdagangan luar negeri didominasi oleh beberapa tanaman yaitu tanaman karet mentah, heath perca, getah jelutung, dan getah hang-hang (Utama dkk., 2020).

Tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1864 oleh pihak kolonial Belanda. Tanaman karet ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Seiring berjalannya waktu tanaman karet kemudian dikembangkan ke berbagai daerah sebagai tanaman perkebunan komersial. Adapun daerah percobaan tanaman karet pertama ialah wilayah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis spesies tanaman karet yang pertama kali diujicobakan di kedua wilayah tersebut adalah spesies *Ficus elastica* atau karet rambung. Kemudian di Sumatera bagian Timur sendiri baru ditanam tanaman karet berjenis *Hevea brasiliensis* pada tahun 1902 (Tim Penulis, 2008).

Perintisan pengembangan tanaman karet secara komersil dimulai sejak tahun 1902. *Deli maatschappij* menanam 5000 pohon karet di daerah Langkat, kemudian diperluas menjadi 21.000 pohon. Pada tahun 1899-1905 karet ditanam hanya dalam skala percobaan. Penyempurnaan teknologi budidaya terus dilakukan untuk menyesuaikan kecocokan lahan dengan pola budidaya tanaman. Sejak itu perluasan penanaman karet berlangsung cepat. Jika pada tahun 1910 luas tanaman karet baru mencapai 29.471 Ha. Maka pada tahun 1920 sudah mencapai 150.156 Ha, dan kemudian meningkat di tahun 1930 mencapai 237.094 Ha. Karet-karet hasil perkebunan ini dijual keluar negeri dimana Amerika Serikat menjadi pasar utama karet. Volume ekspor karet alam Indonesia dari tahun 1890 sampai dengan tahun 1914 meningkat seratus kali lipat. Kenaikan nyata terjadi mulai tahun 1911 sampai

dengan tahun 1914. Dalam kurun waktu empat tahun ekspor meningkat dari 2.256 ton menjadi 10.236 ton. Selain perusahaan skala perkebunan, masyarakat umum juga mulai menanam karet di lahan mereka sendiri. Namun demikian, karet rakyat lambat perkembangannya karena kurang didukung oleh penguasa. Karet rakyat dijual melalui pedagang dengan rantai perniagaan yang sangat panjang sehingga harga yang diterima petani relatif rendah. Berbeda dengan perkebunan besar yang produknya bisa langsung di ekspor ke luar negeri (Ghani, 2019).

Karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting bagi Indonesia karena produksi karet banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diterima untuk tanaman karet cukup besar, bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia. Namun seiring berjalannya waktu posisi tersebut kini bergeser sehingga Indonesia masuk kedalam urutan ketiga dalam penguasaan pasar karet dunia. Sejarah karet Indonesia mencapai puncaknya pada periode sebelum Perang Dunia II hingga tahun 1956. Pada saat itu Indonesia menjadi negara penghasil karet terbesar di dunia. Komoditas ini pernah sempat sangat diandalkan dalam menopang perekonomian negara (Tim Penulis, 2008).

2.1.4 Konsesi Sungei Pendjara

Konsesi merupakan suatu izin yang berhubungan dengan pekerjaan besar yang melibatkan kepentingan umum yang mana pekerjaan tersebut merupakan tugas pemerintah tetapi oleh pemerintah telah diberikan hak penyelenggaraan kepada konsensionaris (pemegang izin) yang bukan pejabat pemerintah (Ridwan, 2006).

Wilayah Sumatera Utara sendiri memiliki banyak sekali lahan konsesi yang diberikan oleh Sultan setempat. Sejak masa kolonial Belanda, para pengusaha Belanda sudah menjalin kerja sama dengan para raja-raja untuk mendapatkan tanah yang akan dijadikan sebagai lahan perkebunan. Di wilayah Sumatera Timur sendiri, sudah terjalin hubungan antara penguasa setempat dalam hal ini adalah Sultan Siak dengan pihak Belanda pada tahun 1862. Pemberian tanah dengan konsesi kepada pihak kolonial Belanda diatur dengan dikeluarkannya Undang-Undang konsesi

tanah tahun 1877, 1878, 1884, dan akta 1892. Belanda pada saat itu mengambil tanah-tanah yang masih menganut hukum adat untuk dikuasai sebagai upaya untuk mencegah terjadinya sengketa tanah serta adanya kepastian sewa menyewa (Sianturi, 2022). Salah satu tanah konsesi yang berada di wilayah Sumatera Utara adalah Konsesi Sungei Pendjara. Konsesi ini merupakan sebuah perkebunan karet milik para pengusaha Belanda. Tepatnya milik *Holland Langkat Rubber Maatschappij*. Konsesi Sungei Pendjara berada di wilayah Langkat, Sumatera Utara.

2.1.5 Teori Gerak Sejarah Siklus

Sejarah adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab yakni “*syajarah*” yang memiliki arti pohon, asal-usul, keturunan dan Riwayat. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata Sejarah disebut dengan “*history*” yang asalnya dari bahasa Yunani yakni “*istoria*” yang berarti suatu telaah sistem sistematis mengenai gejala alam. Dalam bahasa Indonesia, kata “sejarah” lebih merujuk kepada kata “*history*” dalam bahasa Inggris yang memiliki arti silsilah, asal-usul, kejadian peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Masa lampau bersifat berkesinambungan dengan masa sekarang dan untuk mencapai suatu kehidupan yang baik di masa yang akan datang. Sejarah dapat dijadikan sebagai modal untuk bertindak lebih baik di masa yang kini dan menjadi acuan perencanaan untuk masa yang akan datang (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Sejarah memiliki sifat empiris atau pengalaman. Dibutuhkan suatu pengalaman manusia yang dapat disimpan dalam bentuk rekaman atau dokumen dalam suatu kajian sejarah. Sejarawan akan meneliti dokumen-dokumen yang ada untuk menemukan fakta-fakta sejarah dan diinterpretasikan sehingga muncul suatu tulisan sejarah. Sebagai sebuah ilmu, sejarah memiliki teori. Pada umumnya teori berisi mengenai kaidah pokok suatu keilmuan. Ilmu sejarah menjadikan manusia dan waktu sebagai objeknya dan menarik kesimpulan umum yang bersifat ideografis. Sebagai sebuah ilmu sejarah memiliki metode sendiri yakni melalui beberapa tahapan metode penelitian sejarah seperti heuristics, kritik, interpretasi, dan

historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Sejarah selalu berkaitan dengan perubahan yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Sejalan dengan hal itu, maka sejarah sering dikatakan sebagai unik atau *sui generis*. Yang memiliki arti tidak akan ada dua peristiwa yang terjadi sama persis dan sebangun. Sejarah selalu bergerak dan tidak akan terulang lagi (Zed, 2018).

Teori gerak sejarah merupakan suatu hasil dari perenungan falsafati tentang sifat-sifat gerak sejarah secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori gerak sejarah siklus. Teori gerak sejarah siklus merupakan sebuah gerak sejarah yang berlangsung secara alami sesuai dengan hukum fatum (takdir dan nasib). Gerak ini ditentukan oleh hukum alam (sistem, musim, tumbuhan) atau siklus hidup manusia dari kelahiran hingga kematian. Beberapa filsuf mendukung bahwa gerak sejarah siklus bergerak secara siklus dengan berputar secara bergantian dari masa ke masa. Tidak ada suatu peradaban yang berada dalam posisi tetap, melainkan terus bergerak dari masa ke masa. Gerak sejarah siklus melihat sejarah sebagai proses yang mengikuti siklus tertentu (Rifki, 2021). Karya yang terkenal pada abad ke 20 adalah karya Arnold Toynbee (1889-1975) melalui karyanya yang berjudul “*A study of history*” yang berambisi menulis sejarah secara universal dan membagi peradaban dunia menjadi 21 bagian. Beliau menjelaskan bahwa peradaban muncul akibat adanya tantangan. Kemampuan menghadapi tantangan inilah yang akan menentukan maju atau mundurnya sebuah peradaban. Akibatnya ada peradaban-peradaban tertentu yang berhasil dan ada pula yang gagal. Tidak ada peradaban yang terus menerus tumbuh ke atas tanpa batas. Kemunduran dan kehancuran adalah hal biasa yang tidak dapat dihindari. Arnold J. Toynbee memperkenalkan sejarah dalam kaitan dengan teori *challenge and response*. Berdasarkan teori tersebut, budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya. Gerak siklus sejarah yang mengikuti proses lahir-berkembang-runtuh. Setiap gerakan sejarah timbul karena adanya rangsangan, sehingga akan muncul reaksi yang melahirkan perubahan. Rangsangan ini cenderung dilakukan oleh segelintir orang yang dinamakan sebagai kelompok minoritas dan dominan (Maiwan, 2013). (Maiwan, 2013). Arnold J. Toynbee menghubungkan teori *challenge and Response* yang diciptakannya dengan

tumbuhnya suatu peradaban (*civilization*). Menurut pendapatnya, masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai selalu di hadapkan pada tantangan. Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (*survive*). Kemudian timbul pemikiran untuk menhadapi tantangan tersebut. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut kemudian melahirkan peradaban. Selain itu, menurut Arnold J. Toynbee tantangan dan respon muncul akibat dari adanya kausalitas baik dalam ide, wacana, maupun gerak (Ramadani, 2022).

Arnold J.Toynbee memaparkan bahwa peradaban manusia muncul akibat perjuangan yang dilakukan secara mati-matian. Menurut beliau, gerak sejarah bergerak melalui beberapa tingkatan-tingkatan yakni; 1) *Genesis of civilization* (lahirnya kebudayaan), 2) *growth of civilization* (Perkembangan kebudayaan), 3) *breakdowns of civilization* (kerusakan kebudayaan), dan 4) *disintegrations of civilization* (pecahnya kebudayaan). Suatu kebudayaan, dilahirkan karena adanya tantangan dan jawaban (*challenge and response*) antara manusia dengan alam sekitarnya (Guchi& Handoko, 2019).

Dalam penelitian mengenai implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara tahun 1958-1960 apabila ditinjau melalui teori *Challenge and Response* maka dapat dipahami bahwasannya negara Indonesia memberikan respon yang tepat ketika terjadi tantangan. Dalam hal ini pemerintah Indonesia berusaha untuk menghadapi tantangan ekonomi yang terjadi pada tahun 1950-an melalui keputusan untuk melakukan program nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara pada tahun 1958. Nasionalisasi merupakan manifestasi dari kesadaran negara dalam menghadapi tantangan dalam suatu siklus peradaban.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan kajian yang akan dibahas. Adapun penelitian terdahulu dengan topik yang sejenis yaitu antara lain sebagai berikut:

2.2.1 Penelitian Karya Ririn Darini dan Miftahuddin dalam sebuah jurnal *Mozaik Kajian Ilmu Sejarah* tahun 2018 yang berjudul “Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966”. Penelitian ini membahas mengenai proses nasionalisasi perusahaan asing di Jawa Timur serta dampak nasionalisasi perusahaan tersebut di bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai macam perusahaan telah diambil alih oleh pemerintah pusat baik berupa perusahaan perkebunan, pertanian, perdagangan, dan industri. Secara umum terdapat dua dampak yang ditimbulkan dari adanya nasionalisasi perusahaan asing yakni dampak di bidang politik dan dampak di bidang ekonomi. Di bidang politik Tindakan nasionalisasi perusahaan membuat terjadinya gejolak di kalangan para pemimpin Indonesia. Terdapat tokoh yang kurang mendukung tindakan nasionalisasi yaitu Mohammad Hatta dan Syafruddin Prawiranegara, Kedua tokoh ini tidak setuju dengan nasionalisasi karena berpikir bahwa Indonesia pada saat itu belum cukup kuat untuk membangun perekonomian jika harus mengambil alih perusahaan milik pengusaha Belanda. Proses pengambilalihan ini dinilai menghambat kemajuan ekonomi karena Indonesia masih kekurangan tenaga ahli serta jaringan perdagangan Indonesia ke luar negeri masih dikuasai oleh para pengusaha Belanda.

Kemudian dalam bidang ekonomi, karena proses nasionalisasi belum di persiapkan dengan matang maka memunculkan beberapa permasalahan seperti kemerosotan produksi dan kurangnya tenaga ahli. Namun, melalui nasionalisasi ini membuat terjadinya perubahan tatanan ekonomi secara

mendasar dan pemerintah dalam mengendalikan sektor perekonomian semakin membesar. Dan yang terakhir dalam bidang sosial, tindakan nasionalisasi membawa perubahan pada status yang melekat dalam diri pekerja. Pada saat kepemimpinan Belanda pekerja memiliki dua tingkatan yaitu pegawai yang bekerja di kantor dan buruh yang bekerja di perkebunan. Setelah nasionalisasi status pekerja dibedakan ke dalam dua golongan yaitu karyawan satu dan karyawan dua. Karyawan satu ialah para pemimpin yang disebut staff sedangkan karyawan dua ialah mereka yang bekerja di lingkungan produksi.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini berfokus pada nasionalisasi perusahaan asing di Jawa Timur. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada implikasi dari adanya kebijakan nasionalisasi perusahaan pada perusahaan perkebunan karet pada Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara tahun 1958-1960.

2.2.2 Penelitian dalam sebuah jurnal Yustisia karya Ok. Saidin pada tahun 2015 yang berjudul “Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda Atas Tanah Konsesi Kesultanan Deli”. Penelitian ini membahas mengenai nasionalisasi sebagai politik hukum yang keliru, Tanah konsesi sebagai hak masyarakat adat Deli, serta dampak yang ditimbulkan dari diterapkannya Undang-Undang Nasionalisasi no. 86 Tahun 1958.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya kebijakan nasionalisasi telah memperlihatkan kekeliruannya karena menasionalkan hak-hak atas tanah milik masyarakat (bukan milik asing) hal ini yang kemudian menimbulkan konflik dengan masyarakat. Penegasan Undang-Undang nasionalisasi yang membatasi hanya mengalihkan perusahaan-perusahaan Belanda menjadi perusahaan nasional telah ditafsirkan secara meluas sehingga yang dinasionalisasikan tidak hanya aset yang terdaftar dalam aset perusahaan namun juga aset yang justru dimiliki oleh

masyarakat pribumi. Perusahaan negara sebagai penerima aset pasca nasionalisasi seharusnya hanyalah meneruskan hak-hak konsesi, sehingga ketika konsesi berakhir maka objek konsesi tersebut yaitu tanah harus dikembalikan kepada pemiliknya (kesultanan dan masyarakat adat deli) karena ketika di urus oleh Belanda, Belanda pun tidak memiliki hak atas tanah, namun mereka hanya penyewa (penerima konsesi dari masyarakat adat Deli).

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian ini membahas mengenai nasionalisasi perusahaan milik Belanda atas tanah konsesi kesultanan Deli dan fokus penelitiannya mengenai studi awal hilangnya hak-hak atas sumber daya alam masyarakat Deli. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada proses nasionalisasi perusahaan perkebunan karet di Sumatera Utara tahun 1958-1960.

2.2.3 Penelitian karya Widiyah Ditha Prawesti pada tahun 2013 dalam sebuah jurnal *Avatara* yang berjudul “Nasionalisasi Pabrik Gula Watoetoelis Tahun 1958”. Penelitian ini membahas mengenai latar belakang dilaksanakannya nasionalisasi pada pabrik gula watoetoelis, proses pengambilalihan aset oleh negara, serta nasionalisasi pabrik gula watoetoelis di Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya latar belakang dilaksanakannya nasionalisasi pada pabrik gula watoetoelis adalah adanya sistem perekonomian nasional sehingga pemerintah berupaya untuk mewujudkannya melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menasionalisasikan pabrik gula watoetoelis. Kepemilikan penguasaan Belanda atas pabrik gula watoetoelis telah berakhir di tanggal 11 desember 1957. Nasionalisasi perusahaan yang dilakukan pada pabrik gula watoetoelis membawa pabrik kedalam perubahan yang dapat dilihat dari sistem manajemen, kondisi ekonomi buruh dan petani gula, serta hasil produksi pasca nasionalisasi. Setelah dinasionalisasikan Pabrik Gula

Watoetoelis dipimpin oleh seorang direksi yang dibantu oleh tiga orang pembantu kuasa direksi yang bertanggung jawab terhadap kuasa direksi. Dampak positif juga dirasakan oleh para buruh pasca nasionalisasi perusahaan. Perekonomian kaum buruh mulai naik karena adanya perubahan sistem gaji yang diterapkan oleh pemerintah. Nasionalisasi yang dilaksanakan pada pabrik gula watoetoelis telah mampu meningkatkan perekonomian nasional. Namun dalam peningkatan ini tidak diimbangi oleh perkembangan produksi gula. Hal ini terjadi karena tidak adanya program yang secara terencana dan persiapan yang matang, selain itu juga kurangnya tenaga ahli dalam pengoprasian perusahaan.

Adapun hal yang membedakan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu berfokus kepada proses nasionalisasi pada pabrik Gula Watoetoelis di Sidoarjo, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet pada Konsesi Sungei Penjara di Sumatera Utara tahun 1958-1960.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- 3.1.1 Objek Penelitian** : Nasionalisasi perusahaan perkebunan karet di Sumatera Utara
- 3.1.2 Subjek Penelitian** : Perkebunan Karet pada Konsesi Sungei Pendjara.
- 3.1.3 Tempat Penelitian** : Arsip Nasional Republik Indonesia
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- 3.1.4 Waktu Penelitian** : 2023
- 3.1.5 Temporal Waktu** : 1958-1960
- 3.1.6 Bidang Penelitian** : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian berperan sangat penting dalam sebuah proses penelitian dan menentukan keberhasilan yang akan dicapai. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Methodos*" yang berarti cara dan jalan. Berkaitan dengan sifat keilmiahannya maka metode menyangkut cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Sedangkan penelitian merupakan terjemahan dari "*research*" memiliki arti penyelidikan. Bisa juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa

metode penelitian adalah upaya yang dilakukan untuk menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk memperoleh suatu pengetahuan baru yang berguna bagi (Abu Bakar, 2021).

3.2.1 Metode Penelitian Historis

Penelitian mengenai Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960 menggunakan metode penelitian historis atau sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu prosedur yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil yang pada umumnya berbentuk tulisan dari hasil-hasil yang ingin dicapai (Wasino & Hartatik, 2018). Penelitian historis dilakukan dengan tujuan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lampau secara objektif dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan mengevaluasinya supaya dihasilkan kesimpulan dari suatu alur sejarah. Metode historis adalah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau, peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau (Ismaun, 2005).

Metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis dengan cara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarah sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia. Dalam proses penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh sejarawan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020).

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata "*Heuriskein*" dalam bahasa Yunani memiliki arti menemukan. Sementara terdapat juga yang berpendapat bahwa istilah heuristik berasal dari akar yang sama dengan kata "*eureka*" yang berarti menemukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan sebuah proses penelusuran jejak-jejak sejarah untuk mengumpulkan

sumber-sumber sehingga bisa diketahui segala peristiwa atau kejadian sejarah di masa lampau yang relevan dengan penelitian (Sukmana, 2021). Heuristik juga diartikan sebagai suatu teknik, suatu keterampilan, dan seni dalam mencari dan menemukan sumber informasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan kegiatan heuristik dengan mencari arsip-arsip sejarah berupa laporan-laporan serta surat-surat, serta surat kabar yang berkaitan dengan topik penelitian yakni mengenai Implikasi nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara khususnya implikasi pada bidang manajemen perusahaan, hasil produksi, dan kebijakan perusahaan pada rentang waktu 1958-1960.

Pada penelitian Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960, peneliti menggunakan dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dalam penelitian sejarah yang pada umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah, daftar hadir, surat kabar dan lain sebagainya (Padiatra, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber primer sejarah tertulis yakni berupa arsip AVROS serta arsip-arsip tekstual lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain menggunakan arsip tekstual, peneliti juga menggunakan arsip berupa surat kabar dan dokumentasi terkait perusahaan perkebunan karet di Sumatera Utara Tahun 1958-1960. Arsip-arsip ini di dapatkan dari terbitan perpustakaan universitas Leiden, Arsip Nasional Republik Indonesia, dan website arsip peninggalan Belanda delpher.nl.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder juga disebut sumber sejarah tidak langsung. Sumber ini dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi dan sebagainya. Sumber ini dapat ditemukan dari perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, toko buku, dan

sebagainya (Padiatra, 2020). Dalam penelitian ini sumber sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa laporan hasil penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun sumber buku utama yang digunakan oleh peneliti yakni buku karya Mohammad Abdul Ghani yang berjudul “Jejak Planters di Tanah Deli Dinamika Perkebunan Sumatera Timur Tahun 1863-1996”. Buku ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Perkebunan di wilayah Sumatera Timur, korporasi besar perkebunan di Sumatera Timur, budidaya perkebunan tempo dulu, serta kultur planters perkebunan dari masa ke masa. Selain itu peneliti menggunakan beberapa jurnal utama seperti jurnal karya Wasino tahun 2016 yang berjudul “Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari”, jurnal Yustisia karya Ok. Saidin pada tahun 2015 yang berjudul “Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda Atas Tanah Konsesi Kesultanan Deli”.

2. Kritik

Secara etimologis kata kritik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan dengan disertai uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Dalam konteks sejarah kritik diperlukan untuk dapat melakukan pertimbangan terkait dengan sumber-sumber yang diperoleh untuk kemudian dinilai keabsahannya untuk dapat masuk ke dalam konteks jejak dalam karya yang akan ditulis. Kritik merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh para sejarawan untuk kemudian maju ke jenjang selanjutnya. Dalam artian bahwa kritik merupakan suatu jalan bagi para sejarawan untuk dapat bergerak lebih jauh guna menelaah kebenaran yang ada pada masa lalu (Padiatra, 2020). Dalam penelitian sejarah terdapat dua macam kritik yang digunakan yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

a. Kritik Internal

Kritik internal merupakan sebuah kritik yang dilakukan dengan menelaah unsur-unsur substansi dari sumber yang akan digunakan dalam penulisan. Kritik internal berkisar pada beberapa hal yakni pada sifat kronologis dari teks yang ada pada sumber apakah sesuai dengan konteks tahun dimana peristiwa tersebut terjadi (Padiatra, 2020). Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik internal dengan menelaah kesesuaian isi arsip dengan peristiwa yang terjadi pada tahun tersebut.

b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan sebuah kritik yang dilakukan dari bentuk luaran sumber-sumber yang telah didapatkan. Dalam hal ini peneliti bisa melihat dari tingkat lawasnya suatu kertas yang digunakan, bentuk ejaan huruf yang digunakan (Padiatra, 2020). Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik terhadap arsip yang digunakan yaitu arsip AVROS Kegiatan kritik eksternal dilakukan dengan menganalisis arsip secara eksternal yang meliputi dimana arsip tersebut dibuat, siapa lembaga yang mengeluarkan, huruf ejaan yang digunakan, dan jenis kertas yang digunakan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah penting sebagai batas antara kritik dan historiografi. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah. Interpretasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh makna dan hubungan antara sumber sejarah yang satu dengan sumber sejarah lainnya. Dalam interpretasi sejarah terdapat dua macam, yakni analisis dan sintesis. Analisis dilakukan untuk mendapatkan makna dan keterhubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Sedangkan sintesis sejarah dilakukan dengan menyatukan beberapa data yang ada dan dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual (Rahman, 2017). Interpretasi dapat dilihat dalam dua makna. Makna pertama interpretasi dalam suatu upaya rekonstruksi sejarah adalah memberikan relasi antar fakta fakta yang

ditemukan. Fakta-fakta ini merupakan sebuah bukti dari apa yang pernah terjadi di masa lampau. Melalui kegiatan interpretasi maka akan ditemukan relasi antar fakta sehingga membentuk suatu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Makna kedua interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah yakni lebih menunjuk kepada argumentasi-argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kausal seperti mengapa dan bagaimana terjadi suatu peristiwa atau gejala sejarah di masa lampau (Wardah, 2014). Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi baik secara analisis maupun secara sintesis. Arsip-arsip berupa arsip tekstual kementerian PPN, arsip AVROS, dan Arsip Jaarverslag perusahaan perkebunan karet akan peneliti analisis dan kemudian disintesis dengan arsip surat kabar sezaman yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas.

4. Historiografi

Historiografi secara semantik merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah, dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. Abdullah dan Surjomiharjo (1985) menuturkan bahwa historiografi adalah sebuah hasil penulisan sejarah. Dalam hal ini penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya karena apa yang dituliskan ialah sejarah (Padiatra, 2020). Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan dan penulisan laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti harus memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir (Rahman, 2017). Pada tahap historiografi peneliti melakukan penelitian mengenai Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960 secara sistematis dan kronologis dengan berdasarkan pada hasil interpretasi arsip-arsip yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dari suatu subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan yaitu wawancara, studi Pustaka, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, dan *artifacts*. Data dikumpulkan apabila arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan sudah diidentifikasi dan dihubungi. Dalam penelitian kualitatif biasanya terdapat tiga jenis data yang digunakan yaitu; Pertama, data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan menggunakan teknik pertanyaan *open-ended*. Kedua, data yang diperoleh dari pengamatan yang berupa gambaran dan situasi yang ada di lapangan baik dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi personal, dan lain-lain. Ketiga, adalah data dokumen berupa material yang tertulis dan tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi, namun ada juga dokumen yang berupa audio visual (Raco, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan membaca buku literatur. Terdapat beberapa definisi dari teknik kepustakaan diantara yaitu: Penelitian kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dll. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti

(Mirzaqon & Purwoko, 2017). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data kepustakaan adalah sebuah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca serta menelaah berbagai macam sumber informasi seperti buku, dokumen, dan kajian penelitian terdahulu untuk mendapatkan landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Penggunaan teknik kepustakaan dalam pengumpulan data penelitian memiliki beberapa keuntungan yaitu memperdalam pengetahuan akan masalah yang diteliti, mempertajam konsep yang akan digunakan dalam penelitian sehingga memudahkan dalam proses perumusan dan menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian. Dalam studi Pustaka ini akan diperoleh teori serta konsep dari objek yang akan diteliti

Dalam hal ini, peneliti melakukan teknik kepustakaan dengan mencari buku literatur dari Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan juga melalui *google scholar*. Adapun sumber Pustaka utama yang peneliti temukan adalah sebuah buku karya Mohammad Abdul Ghani yang berjudul *Jejak Planters di Tanah Deli*. Isi buku ini menggambarkan mengenai sejarah perkebunan di Deli dilihat dari segi perkembangan demografi, tenaga kerja perkebunan, kehidupan sosial dan budaya perkebunan.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu "*docere*" yang berarti mengajar. Menurut Louis Gottschalk, dokumen biasanya digunakan para ahli dalam dua pengertian. Pertama dokumen berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan, serta petilasan-petilasan arkeologis. Kedua dokumen adalah surat-beserta resmi dan surat surat negara seperti perjanjian. Undang-undang, hibah, konsesi dan lain sebagainya (Nilamsari, 2014). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang atau suatu lembaga. Teknik dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-

hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat/laporan dan sebagainya (Abdussamad, 2021).

Penggunaan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data memiliki beberapa keuntungan antara lain yaitu untuk membentuk dan memperbaiki kerangka konseptual, menyarankan hipotesis baru, mengetes dan mengilustrasikan teori dengan data yang terdapat dalam dokumen, mencari pengertian historis tentang fenomena unik dengan data dokumen serta menyempurnakan sistem metodologis dan teoritis penelitian (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian berupa arsip-arsip, laporan, surat kabar, foto, dan lain sebagainya. Arsip yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah arsip laporan tahunan perusahaan perkebunan karet (Holland Langkat Rubber Maatschappij) arsip ini di dapatkan dari koleksi digital Universitas Leiden Belanda. Selain itu penulis juga menggunakan arsip AVROS, arsip Kementerian Pertanian, dan arsip Kementerian Penerangan RI. Arsip-arsip ini peneliti dapatkan dari Badan Arsip Nasional Republik Indonesia

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data secara etimologi berasal dari dua kata yaitu analisis dan data. Kata analisis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*ana*” yang berarti atas dan “*lysis*” yang berarti melemahkan atau menghancurkan. Dalam hal ini pekerjaan analisis nya yaitu dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan dengan tujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya didapat suatu teori substantif. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Data yang telah terkumpul apabila tidak dianalisis maka hanya akan menjadi data yang tidak bermakna. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberikan arti dan makna yang terkandung didalam data tersebut (Siyoto & Sodik, 2015). Pada bagian analisis data di uraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan

lapangan, dan bahan-bahan yang lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan menentukan apa yang akan dilaporkan. Milles dan Huberman (2014) menyebutkan bahwa dalam proses pengumpulan data biasanya peneliti akan melakukan analisis data. Peneliti akan berpikir mengenai data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru serta melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas (Saleh, 2017).

Pada penelitian Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjaradi Sumatera Utara Tahun 1958-1960 menggunakan teknik analisis data historis. Teknik analisis data historis adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kesimpulan sementara dari data yang telah diperoleh melalui pendekatan-pendekatan historis. Analisis sejarah dilakukan dengan tujuan melakukan sintesis dari sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang bersamaan dengan teori-teori yang disusun dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Penulisan sejarah dilakukan dengan menganalisis kejadian yang telah berlangsung di masa lalu yang berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder yang didapatkan dalam penelitian kepustakaan. Sumber primer yang digunakan adalah berupa buku-buku, dokumen, laporan kegiatan serta arsip yang diperoleh di badan Arsip Nasional Republik Indonesia, arsip koleksi Universitas Leiden Belanda (Rahman, 2017).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungai Pendjara di Sumatera Utara Tahun 1958-1960 dapat dilihat dari adanya perubahan baik dari dalam perusahaannya sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Dari dalam perusahaan, terjadi perubahan dalam beberapa aspek yakni perubahan pada manajemen perusahaan, perubahan pada kebijakan perusahaan, dan perubahan pada hasil produksi. Aspek-aspek ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Perubahan pada internal perusahaan menimbulkan dampak. Dampak sosialnya adalah hilangnya dominasi kekuasaan kaum kolonial Belanda pada posisi manajerial perkebunan dan digantikan oleh dominasi kaum pribumi. Ini merupakan dampak yang positif bagi para pekerja pribumi karena pada masa perkebunan ini masih dikuasai oleh Belanda, kaum pribumi hanya bekerja sebagai buruh penjadap karet di perkebunan. Terjadinya perubahan pengelola perkebunan melahirkan sebuah kebijakan bagi perusahaan tersebut dan mempengaruhi hasil produksi perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara. Kemudian dari dampak ekonominya, nasionalisasi perusahaan perkebunan karet Konsesi Sungei Pendjara membawa perekonomian Indonesia ke arah yang lebih baik, Karena terjadi peningkatan nilai ekspor karet sehingga menambah devisa negara. Kemudian perubahan eksternal pada perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara dapat dilihat melalui perubahan kepemilikan modal dan pembatasan modal asing untuk berkembang di sektor perkebunan. Hal ini dikarenakan pemerintah pada saat itu sedang mengembangkan investor-investor dalam negeri untuk menstabilkan perekonomian Indonesia.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan yakni mengenai Implikasi Nasionalisasi perusahaan Perkebunan Karet Konsesi Sungei Pendjara di Sumatera Utara tahun 1958-1960, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji dengan lebih mendalam lagi terkait proses nasionalisasi perusahaan perkebunan karet di wilayah Sumatera Utara terutama mengenai proses pemindahan kepemilikan perusahaan dari tangan pengusaha Belanda ke tangan Pemerintah Indonesia dan dampaknya bagi sosial ekonomi masyarakat Sumatera Utara sendiri.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai topik sejarah yang dibahas yakni Implikasi Nasionalisasi Perusahaan Terhadap Perusahaan Perkebunan Karet di Sumatera Utara Tahun 1958-1960.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. Makassar.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Angin, C. O. P. (2017). *Nasionalisme di Perusahaan Nasionalisasi Menuju Profesionalisme Perusahaan BUMN Perkebunan*. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Arsip Avros. (1959). *Rencana Operasi Konsesi Sungei Pendjara dan Sungei Tampa*. Arsip Nasional Republik Indonesia. Jakarta.
- Arsip DPR RI. (1958). *Undang-Undang No. 85 Tahun 1958*. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Jakarta.
- Arsip Jaarverslag. (1957). *Jaarverslag Holand Langkat Rubber Maatschappij*. Digital Collection Universiteit Leiden. Amsterdam.
- Arsip Jaarverslag. (1958). *Jaarverslag Holland Langkat Rubber Maatschappij 1958*. Digital Collection Universiteit Leiden. Amsterdam.
- Arsip Kementerian Penerangan. (1960). *Peraturan Penguasa Perang Tertinggi No. 4 Tahun 1960*. Kementerian Penerangan dan Persediaan. Jakarta.
- Arsip Kementerian Penerangan RI. (1946). *Undang-Undang No. 4 Tahun 1946 Tentang Pembentukan Perusahaan Perkebunan Negara*. Kementerian Penerangan RI. Jakarta.
- Arsip Kementerian Penerangan RI. (1958). *Undang-Undang No. 78 Tahun 1958 Tentang Peraturan Penanaman Modal Asing di Indonesia*. Kementerian Penerangan RI. Jakarta.
- Arsip Kementerian Pertanian. (1960). *Daftar Perincian Penjualan Karet*. Balai Penelitian RISPA Cabang Medan. Medan

- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2023). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Medan.
- Darini, R., & Miftahuddin. (2018). Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur. *Mozaik Kajian Ilmu Sejarah*, 9(1), 1–16.
- Depdikbud. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara.
- Duwila, U. (2015). Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Waeapo Kabupaten Buru. *Citra Ekonomika Jurnal Ekonomi*, 9(2), 106–211.
- Gesi, B., Laan, R., & Lamaya, F. (2019). Manajemen dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 51–66.
- Ghani, M. A. (2019). *Jejak Planters di tanah Deli*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Guchi, M & Handoko, S. A. (2019). Narrative of Nationalism In The Indonesian High School History Text Books for Grade XI. *Jurnal Historika*, 22 (2). 81-96.
- Gusti, I., Mas Triwulandari, A. A., & Budiana, N. (2018). *Nasionalisasi Perusahaan Penanaman Modal Asing Di Indonesia*. 1(1), 2620–3715.
- Harjono, D. K. (2007). *Hukum Penanaman Modal*. PT Grafindo Press. Jakarta.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika. Bandung.
- Irene, M. A., Jaya Putra Utama, E., & Wibowo, B. (2022). Perkebunan Karet Rakyat Masyarakat Dayak Desa. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 2808–2966.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Historia Utama Press. Bandung.
- Kanumoyoso, B. (2001). *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Belanda di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Mizan. Yogyakarta.

- Madjis, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Kencana.Jakarta.
- Maiwan, M. (2013). Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah Aliran Teori dan Perkembangan. *Jurnal Literasi*, 3(2), 160–170.
- Maskun, Samiasih, E., & Wakidi. (2015). Tinjauan Deskriptif Nasionalisasi N.V. KPM di Jakarta Tahun 1960. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(2), 1–12.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 70–88.
- Muin, M. (2017). Pengaruh faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Journal Economic*, 5(1), 203–204.
- Mutiarani, R., Amrazi, & Izhar. (2019). Implementasi dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Nawang Sari, L. (2002). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Keruntuhan Bangsa-Bangsa Sebuah Kajian Filsafat Sejarah*. (Skripsi). Universitas Indonesia. Depok.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Wacana*. 13(2). 177-181.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. JSI Press. Gresik.
- Prawesti, D. W. (2013). Nasionalisasi Pabrik Gula Watoetoelis Tahun 1958. *Avatara e-journal Pendidikan Sejarah*, 1(3), 408–417.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grasindo. Jakarta.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *el-Banat Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 129–150.

- Ramadani, H.Z. (2022). Membangun Tatanan Sosial Baru Untuk Mewujudkan Masyarakat Multikultural. *Tesis*. Universitas Andalas. Padang.
- Ridwan. (2006). *Hukum Administrasi Negara*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rifangga, R., & Haryani. (2018). Analisis Pengaruh Insentif, Kebijakan Perusahaan, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Prima Data Semesta Semarang. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 1(1), 1–6.
- Rifki, A. F. (2021). Perjuangan Bersenjata di Jawa Tahun 1945 Untuk Mempertahankan Kemerdekaan Ditinjau dari Gerak Sejarah Siklus. *Journal Of Indonesian History and Education*, 1(1), 1–6.
- Saidin, O. K. (2015). Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Milik Belanda Atas Tanah Konsesi Kesultanan Deli (Studi Awal Hilangnya Hak-Hak Atas Sumber Daya Alam Masyarakat Adat). *Jurnal Yustisia*, 4(1), 1-32.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. Makassar.
- Sianturi, C. (2022). Sejarah Konsesi Tanah Kerajaan Melayu di Sumatera Timur 1877-1892. *Jurnal Seuneubok Lada Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, 9(2), 128–140.
- Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij Di Sumatera Timur Tahun 1870-1930. *Avatara e-journal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 257–272.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. Dalam *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1 (2), 1-5.
- Syah, I. (2016). *Sejarah Nasional indonesia*. Suluh Media. Yogyakarta.
- Tim Penulis. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Tricahyono, D. (2021). Meniti Jalan Nasionalisasi Aset Perusahaan Belanda Di Indonesia: Menguntungkan Atau Merugikan. Dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10, (2), 98-113.
- Utama, E. J. P., Utami, N. E., Wibowo, B., & Chaya Riska. (2020). Perkebunan Karet di Siantang Pada Awal Abad ke-20. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 183–196.
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*, 12(2), 163–175.
- Wardodjo, W. W. (2018). Ekonomi Indonesia 1950-an dan Penguasaan Negara terhadap Perusahaan Kereta Api Pasca-KMB 1949. Dalam *Indonesian Historical Studies*, 2 (2), 96-106.
- Wasino. (2016). nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing Menuju Ekonomi Berdikari. *Jurnal Paramita*, 26(1), 62–71.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Winarno, B. (2002). *Kebijakan Publik Teori dan proses*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Zaini, A., Juraemi, Rusdiansyah, & Saleh, M. (2017). *Pengembangan Karet Studi Kasus di Kutai Timur*. Mulawarman University Press.Samarinda.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berpikir Sejarah. *Jurnal Lensa Budaya*, 13(1), 54–60.
- Zubir, Z. (2015). Sejarah Perkebunan dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat di Onderafdeling Banjoeasin En Koeboe Strecken Karesidenan Palembang 1900-1942. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1), 79–101.